

Analisis Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

* Rizka Fatimah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' understanding, character, and thinking patterns. However, conventional teaching methods, such as lectures and rote memorization, are often ineffective in enhancing critical thinking skills. This study aims to analyze the application of the inquiry method in PAI instruction and its impact on students' critical thinking development. The inquiry method emphasizes exploration, investigation, and problem-solving, allowing students to be more active in understanding religious concepts. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through observations, interviews with PAI teachers, and literature studies. The findings indicate that the inquiry method increases student engagement in the learning process, encouraging them to ask questions, seek solutions, and evaluate information based on relevant religious sources. Additionally, this method helps students connect religious concepts with real-life situations, leading to a deeper and more applicable understanding. In conclusion, the inquiry method is an effective teaching strategy for enhancing critical thinking skills in PAI. Therefore, teachers are encouraged to adopt this method to create a more interactive and reflective learning environment, ultimately improving students' religious understanding quality.

Keywords:

Inquiry method, Islamic Religious Education, Critical thinking, Active learning.

Abstrak

Diterima: Desember 1, 2024
Direvisi: Desember 15, 2024
Diterima: Januari 3, 2025

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, karakter, dan pola pikir siswa. Namun, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sering kali kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode inkuiri dalam pengajaran PAI serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode inkuiri menekankan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah, memungkinkan siswa lebih aktif dalam memahami konsep agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk bertanya, mencari solusi, dan mengevaluasi informasi berdasarkan dalil yang relevan. Selain itu, metode ini membantu siswa menghubungkan konsep agama dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Kesimpulannya, metode inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam PAI. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengadopsi metode ini guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan reflektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan siswa.

Kata Kunci:

Metode inkuiri, Pendidikan Agama Islam, Berpikir kritis, Pembelajaran aktif.

(*) Corresponding Author:

rizkafatimah0505@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa agar mereka tidak hanya menghafal konsep agama, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Metode ini mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan berdasarkan dalil yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan selalu menjadi fokus perhatian para ilmuwan. Perdebatan mengenai pendidikan tampaknya tidak pernah surut. Dalam berbagai keadaan, baik ketika pendidikan berkembang, maju, stagnan, atau bahkan terpuruk, diskusi tentang pendidikan tetap berlangsung. Tujuan dari perdebatan ini adalah untuk menemukan langkah-langkah dan inovasi baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan ke taraf yang lebih baik.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum yang ada dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan, workshop, dan seminar. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya mendukung pencapaian cita-cita bangsa Indonesia dan menciptakan kesejahteraan umum.

Melalui pendidikan yang berkualitas, martabat bangsa dan negara akan terpancang tinggi di kancah internasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif agar pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik, sehingga ilmu yang mereka pelajari dapat memberikan makna dalam kehidupan. Ilmu yang bermakna diharapkan mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan harus dikembangkan dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terus mengalami perubahan. Proses pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kondisi, kepentingan bersama, serta konteks daerah, demi membangun kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan kurikulum sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum pendidikan, serta pendalaman dan perluasan materi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004, diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, selanjutnya berkembang menjadi Kurikulum 2013, dan kini dikenal dengan istilah

Kurikulum Merdeka. Para guru, yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing, diharapkan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tepat, termasuk dalam proses penilaian yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna meningkatkan kompetensi siswa agar siap menghadapi tantangan global.

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bersifat berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan strategi yang telah dirancang dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan mudah. Melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan merupakan kegiatan sadar yang direncanakan oleh manusia baik secara individu mandiri maupun sebagai makhluk sosial bermasyarakat dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir agar menghasilkan suatu manfaat, baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain (Triswanti, 2017:175). Menurut Wina Sanjaya, pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki siswa tersebut. Proses ini melibatkan dan mengikutsertakan berbagai jenis

komponen kemampuan potensi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komponen potensi diri sangat berperan penting dalam meningkatkan daya berpikir siswa yang diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi siswa, sumber dan hasil belajar (Sanjaya, 2011). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan dengan jelas tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan nasional secara garis besar dapat dibagi menjadi dua aspek, aspek rohani dan aspek jasmani. Secara rohani, tujuan pendidikan nasional mempunyai peran untuk menghantarkan manusia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan aspek jasmani tujuan pendidikan nasional adalah membentuk masyarakat Indonesia menjadi manusia luhur yang mempunyai kepribadian yang unggul, cerdas, kreatif, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemudian dua aspek diatas dibalut dengan rasa nasionalisme yang tinggi. Tujuan itu dijabarkan dalam kurikulum, wujud penjabaran dalam kurikulum tersebut diturunkan dalam suatu mata pelajaran.

Tujuan mata pelajaran selain mengarahkan siswa untuk mengetahui kemampuan akademik suatu materi, namun ada tujuan yang lebih tinggi dari itu, yakni tujuan untuk mengakui keagungan Tuhan sehingga mampu menjadikan manusia yang mempunyai Iman dan takwa kepada Allah SWT yang menghasilkan manusia adil, jujur, saling menghargai, disiplin, arif bijaksana, berbudi pekerti luhur dan produktif baik individu personal maupun sosial masyarakat. Pasca era reformasi kemajuan bangsa Indonesia mulai tampak dikalangan masyarakat, yang sebelumnya pendidikan formal tidak begitu dipandang penting kemudian sedikit demi sedikit mulai dibutuhkan sebagian besar masyarakat Indonesia. Sehingga salah satu ukuran kesejahteraan seseorang atau keluarga dapat dilihat dari seberapa tinggi orang tersebut mengenyam pendidikan. Semakin orang yang berpendidikan tinggi berbanding lurus dengan kesejahteraan

orang tersebut, hal ini juga dikarenakan pendidikan di Indonesia masih memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun, orang yang berpendidikan belum tentu juga mempunyai kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadikan pendidikan berkualitas. Proses pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, yang didalamnya terdapat suatu materi pelajaran yang diampu oleh guru, salah satunya adalah materi Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran menjadi sangat berperan ketika guru dapat menguasai materi dengan baik, kemudian juga memiliki metode pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas tentunya memerlukan guru yang memiliki kompetensi guru, hal ini sejalan dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2015. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru PAI. Penguasaan manajemen pembelajaran menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki guru, dari proses perencanaan yang diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran. Sejak perencanaan pembelajaran, kreatifitas guru sudah dapat dilihat seberapa tingkat kualitas pembelajaran yang direncanakan. Metode apa yang akan direncanakan dalam proses pembelajaran. Bagaimana cara mengeksplere siswa agar dapat menerima materi dengan mudah, Pembelajaran berjalan secara menyenangkan , sehingga siswa dapat merespon baik bertanya maupun menjawab atas diskusi pada saat pembelajaran. Aspek pedagogic juga diwujudkan dalam bentuk berbagai macam cara evaluasi digunakan, sehingga siswa melaksanakan tes/evaluasi secara gembira.

Aspek kompetensi yang berikutnya yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian. Perilaku luhur merupakan cerminan manusia yang mempunyai peradaban tinggi. Guru selalu menjaga perilakunya baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Bertindak sesuai norma yang ada, baik norma agama, hukum ataupun adat istiadat, sehingga menghasilkan akhlakul karimah yang dapat dijadikan teladan secara langsung oleh siswanya. Kompetensi yang harus dikuasai selain pedagogik dan kepribadian adalah profesional. Guru PAI harus menguasai konsep dan pola pikir suatu materi dengan baik, dapat memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajarannya. Kompetensi yang terakhir yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Guru mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik. Menjalin komunikasi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dll) maupun berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya. Dapat memilih kalimat/perkataan yang akan diucapkan baik ketika proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran (Nurtanto, 2016).

Sekalipun seorang guru sudah mempunyai kompetensi, namun masih saja muncul Permasalahan yang dialami atau ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa, karena penggunaan metode pembelajaran yang monoton menjadikan siswa jenuh. Serta fokusnya berkurang karena siswa merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pemilihan suatu metode pembelajaran yang tidak tepat akan berpengaruh pada minat dan suasana belajar siswa. Karena kenyataannya tidaklah mudah dalam menentukan, memilih, dan menggunakan model pembelajaran dan sering ditemukan

di lapangan penggunaan metode yang kurang efektif dan efisien, sehingga dapat membuat suasana kelas tidak kondusif dan berakibat kurangnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa. Untuk tercapainya proses belajar tersebut, maka seorang guru harus menentukan metode apa yang sekiranya menjadikan anak berpikir kritis dan aktif belajar. Metode inkuiri merupakan salah satu metode yang menggunakan seluruh kemampuan fisik dan pikiran siswa secara sistematis, logis dan kritis yang berdasarkan pada teori akademik dalam mencari permasalahan yang ada di lingkungannya kemudian merumuskan dan mengemukakan solusi jawaban atas permasalahan yang dihadapinya.

Dari penjabaran diatas dapat direduksi bahwa dalam proses pembelajaran tidak seharusnya bersifat monoton, yang menjadikan siswa bosan atau jenuh dalam pelaksanaannya. Dengan penerapan metode inkuiri maka hal yang harus di perhatikan ialah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI? Bagaimana dan seperti apa bentuk pembelajaran aktif dengan menggunakan model inkuiri dalam mata pelajaran PAI?. Secara teoritik akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi khasanah keilmuan terhadap penerapan metode yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sehingga aktif dalam proses belajar mengajar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.(Trianto, 2007:135).

Pembelajaran inquiry merupakan suatu srategi atau siasat yang digunakan guru untuk mengajar kedepan kelas. Adapun pelaksanaannya yaitu guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, siswa dibagi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka mendiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum. (Rostiyah, 2014:75).

Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif yang dipelopori oleh Piaget. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Aliran belajar kognitif melahirkan berbagai teori belajar, seperti teori belajar Gestalt, medan dan konstruktivistik. Menurut teori-teori belajar yang beraliran kognitif, belajar pada

hakikatnya bukan peristiwa behavioral yang dapat diamati tetapi proses mental seseorang untuk memaknai lingkungannya sendiri. (Sanjaya, 2006:195).

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya atau memiliki rasa ingin tau. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, pendengaran, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keinginan itu terus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keinginan tahanan tersebut. (Sanjaya, 2006:196).

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Slemato, strategi pembelajaran inkuiri merupakan cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang di hadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. (Slameto, 2014:45).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah sebuah streategi yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis, kritis, dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan yang di hadapi, baik didalam proses pembelajaran maupun di lingkungan dimana mereka berada, sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, dan kebermaknaan hidup.

B. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir, karena inkuiri didasari oleh teori kognitif yang menekankan arti penting proses internal seseorang. Untuk itu, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi kepada proses belajar. Sehingga kriteria keberhasilan dari suatu proses pembelajaran inkuiri ditentukan oleh sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Pada pembelajaran inkuiri ini yang dinilai adalah proses menemukan sendiri hal baru dan proses adaptasi yang berkesinambungan secara tepat dan serasi antara hal baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

b. Prinsip Interaksi

Pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan

lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Keseluruhan proses pembelajaran akan membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Guru hanya perlu menjadi fasilitator dan mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis siswa. (Trianto, 2007:140).

c. Prinsip Bertanya

Dalam hal ini, prinsip bertanya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dan mengantarkan pada pengujian dan eksplorasi bermakna. Selama pembelajaran inkuiri, guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, yang dapat bersifat open minded, memberi peluang siswa untuk mengarahkan penyelidikan mereka sendiri dan menemukan jawaban-jawaban yang mungkin dari mereka sendiri dan mengantar pada lebih banyak pertanyaan lain.

Oleh karena itu berbagai teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah suatu proses berpikir (*learning how to think*), yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, siswa perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Peran guru adalah menyediakan ruang kepada siswa untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. (Sanjaya, 2006:199-200).

C. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

Untuk itu, beragam cara dan variasi dapat dilakukan guru agar dapat mengorientasikan siswa kepada suatu permasalahan. Seringkali siswa tidak menyadari pada suatu keadaan atau fenomena sesungguhnya terdapat suatu permasalahan, atau sesuatu yang dapat dijadikan pertanyaan untuk dipelajari secara lebih mendalam. Untuk mengorientasikan siswa terhadap masalah ini, guru harus memiliki kreativitas sehingga stimulus atau rangsangan yang diberikan benar-benar menarik bagi siswa. Rasa ingin tahu akan suatu hal akan membimbing siswa terhadap suatu permasalahan untuk dipelajari bersama-sama di kelas atau kelompoknya.

b. Merumuskan Masalah

Pada langkah ini guru membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses berpikir dan mencari jawaban teka-teki itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri. Oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

c. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan

kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. (Sanjaya, 2006:201-205).

D. Keseriusan dalam Pengaplikasian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran yang dimana pendidik harus serius dalam mengarahkan siswa. Artinya pembelajaran berorientasi pada siswa (student centered) bukan pada guru (teacher centered). Dalam hal tersebut, maka strategi inkuiri dikembangkan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Untuk itu, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa serta kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. (Sanjaya, 2006:196-197).

Untuk itu, agar strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- a. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, yang terpenting adalah proses belajar.
- b. Bahan bukan berbentuk fakta atau konsep, tetapi kesimpulan yang memerlukan pembuktian.
- c. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d. Rata-rata siswa mempunyai kemauan dan kemampuan berpikir.
- e. Jumlah siswa tidak terlalu banyak sehingga mudah dikendalikan.
- f. Guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri akan lebih menarik karena akan membuat siswa terlibat secara aktif. Dimana pengetahuan yang dimiliki siswa akan bermakna manakala didasari oleh keinginan tahuan. Sebab, pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir.

E.Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keunggulan
 - 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga melalui pembelajaran inkuiri ini dianggap jauh lebih bermakna.
 - 2) Pembelajaran inkuiri ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
 - 3) Pembelajaran inkuiri ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
 - 4) Keunggulan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- b. Kelemahan
 - 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
 - 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan dalam belajar siswa.
 - 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan. (Sanjaya, 2006: 208-209).

F. Aplikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. (Hamalik, 2012:63). Kemudian

aplikasinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa mata pelajaran tersebut memiliki isi yang sangat kompleks. Untuk itu, materi Pendidikan Agama Islam tidak saja dipelajari dari segi teori belaka, akan tetapi lebih penting bagaimana penjiwaan dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pembelajaran inkuiri sebagai strategi yang digunakan dalam hal ini.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa dapat memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi. (Sagala, 2010:3).

Oleh karena itu, sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan materi dengan penuh keaktifan, inovatif, kreatif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran serta mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang dikemukakan dalam proses Inkuiri.

METODE

Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan (Library Research) dimana semua data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan ini bersumber dari bahan-bahan yang tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah dan sebagainya, baik data yang berkaitan langsung maupun data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian ini. Data-data yang akan dihimpun dalam penelitian meliputi data-data yang menyangkut metode Inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena yang dihasilkan adalah data deskriptif.

Metode Pengolahan data

Pengolahan data yang digunakan oleh penulis adalah bersifat kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif, dimana peneliti menggunakan deskripsi mendalam atau *thick description*. Pendekatan ini mengharuskan penulisan secara detail terhadap pengalaman partisipan dengan melewati fenomena permukaan menuju interpretasi, mengungkapkan perasaan dan makna yang terkandung. Dalam artian menggunakan kualitatif lalu dianalisis dan diinterpretasi de dalam konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode

analisis data kualitatif karena sebagaimana yang telah disebut di atas penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif. Metode analisis data yang dapat dipergunakan adalah: Pertama, metode analisis sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Metode analisis sintesis ini digunakan untuk menyelaraskan berbagai pemikiran yang mungkin berbeda dan untuk mengambil kesimpulan. Kedua, metode analisis bahasa dan metode analisis konsep. Kedua analisis ini dipandang oleh hampir semua ahli filsafat sebagai fungsi pokok yang sah dari filsafat analisa bahasa dan analisa konsep tersebut.

Pendapat Harry Schofield yang dikutip oleh H. M. Muzayyin Arifin dalam bukunya “filsafat pendidikan Islam” akan memperjelas kedua analisa tersebut, bahwa analisa filosofis pada hakekatnya adalah terdiri dari analisa linguistic (bahasa) dan analisa konsep. Analisa bahasa digunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, sedangkan analisa konsep adalah analisa kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep. Kedua analisa tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam penerapannya, analisis ini bertujuan untuk menjawab dan mengungkap makna yang terkandung dalam suatu objek atau fenomena. Melalui proses ini, berbagai rumusan jawaban akan terbentuk, yang kemudian menghasilkan definisi-definisi yang lebih jelas dan terperinci mengenai objek atau fenomena tersebut. Dengan kata lain, analisis konsep berfungsi sebagai alat untuk memahami lebih dalam esensi dan karakteristik sesuatu, memungkinkan kita untuk menggali dan mengartikulasikan maknanya secara lebih mendalam dan komprehensif. Proses ini tidak hanya membantu dalam mengklarifikasi pemahaman, tetapi juga dalam menyusun pemikiran yang lebih sistematis dan terstruktur mengenai konsep yang sedang dianalisis.

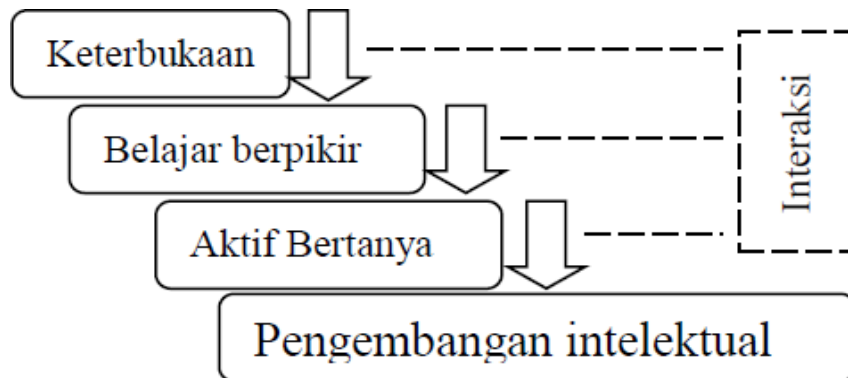
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Inkuiri

Kata inkuiri merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris (*Inquiry*) yang secara bahasa mempunyai arti “penyelidikan”. Kata penyelidikan jika dikaitkan dalam proses pembelajaran, maka akan berkembang menjadi suatu pola kata yang hampir sama, diantaranya, ingin mencari tahu, memeriksa suatu objek, menanyakan sesuatu, meminta keterangan, mencari informasi, dll. Dari pola bahasa tersebut kemudian terus berkembang menjadi suatu metode khusus dalam suatu pembelajaran yang disebut metode pembelajaran inkuiri. Metode ini mempunyai spesifikasi dalam hal menyelidiki suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan menggunakan seluruh kemampuan fisik dan kemampuan pikiran untuk mencari jawaban atau solusi atas permasalahan tersebut secara sistematis, logis dan kritis (Hanafiah, 2009:77).

Metode inkuiri suatu metode yang menjadikan siswa sebagai subyek, ikut serta dalam memecahkan masalah, menyelidikinya secara sistematis, logis, dan kritis sehingga adanya perubahan terhadap pengetahuan serta keterampilan siswa. Dengan metode tersebut menjadikan siswa aktif dalam proses belajar, diantaranya menggunakan metode pembelajaran inkuiri di mata pelajaran rumpun PAI. Dalam penggunaan metode inkuiri memperhatikan beberapa prinsip diantaranya seperti

gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Proses Tahapan Prinsip Pembelajaran Metode Inkuiri

Belajar adalah suatu cara untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Sehingga cara untuk memperoleh suatu hal yang baru itu diantaranya memberikan ruang dan waktu untuk berpikir bebas yang disertai dengan kemampuan berpikir logis dalam penalaran. Belajar yang berkualitas mempunyai ciri salah satunya adalah apa yang ditemukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah kebenarannya. Maka dari itu, salah satu kewajiban guru adalah membimbing siswa untuk berpikir aktif dengan mengembangkan seluruh kemampuan fisik dan menyeimbangkan kemampuan antara otak kanan dan otak kiri dalam proses pembelajaran siswa. Peran guru dalam prinsip bertanya, guru merupakan penanya. Siswa yang harus menjawab. Dari proses bertanya ini maka siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya untuk menjawab pertanyaan dari guru. Bertanya disini dalam rangka mengembangkan dan menguji kemampuan siswa.

Dalam Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa guru bukan lagi menjadi Teacher Center, namun berlaku seperti fasilitator dalam pembelajaran yang mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan pemikirannya melalui interaksi. Proses interaksi dapat dilakukan dimana saja, apalagi dengan perkembangan teknologi komunikasi terkini, siswa dapat berinteraksi selama 24 jam tanpa bertemu dan dimanapun berada, hanya dengan menggunakan *smartphone*. Sehingga proses interaksi pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hasil dari interaksi tersebut adalah suatu pengembangan intelektual dengan pola mengembangkan kemampuan berpikir, dimana strategi ini lebih berorientasi terhadap hasil proses belajar siswa di kelas.

Keberhasilan tersebut dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi, memahami, dan mendalami suatu materi, serta menghasilkan sesuatu yang baru dan *original* dalam suatu aktifitasnya. Untuk itu ide merupakan suatu yang sangat dibutuhkan dan dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran. Prinsip-prinsip diatas juga sejalan dengan fungsi metode inkuiri yang meliputi: Membangun komitmen (*commitment bulding*).

Membangun pembelajaran yang bersifat aktif kreatif yang disertai inovatif kebaruan. Membentuk kepercayaan diri yang tinggi dan mengarahkan agar siswa mempunyai cara pandang dan cara berpikir yang terbuka terhadap hasil yang ditemukan siswa tersebut (Hanafiah, 2009:78).

B.Langkah-Langkah Pembelajaran

Pembelajaran inkuiri bukan hanya sekedar mengembangkan kemampuan Intlegensi saja akan tetapi pembelajaran yang melibatkan semua kemampuan yang dimiliki siswa termasuk didalamnya keterampilan mengolah data dan kemampuan emosional.

Pembelajaran inkuiri berawal dari meruntut akar permasalahan, kemudian mengidentifikasi masalah, mengklasifikasi masalah, selanjutnya mengemukakan hipotesis, menyajikan dan menganalisis data dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan. (Al-Tabany, 2014:78).

Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri sebagai berikut:

Tabel 1. Table Proses Pembelajaran dengan Metode Inkuiri

No	Kegiatan
1	Eksplorasi kebutuhan siswa
2	Pemilihan konsep materi
3	Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
4	Menemtukan peran yang akan dilakukan masing-masing siswa
5	Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan
6	setting kelas dan fasilitas yang diperlukan
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
8	Analisis Mandiri atas data temuan
9	Merangsang terjadinya dialog interaktif antar siswa
10	Memberikan penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan
11	Siswa melakukan generalisasi atas hasil penemuannya berdasarkan prinsip-prinsip akademik

Guru memberikan fasilitas dengan memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan metode tersebut guru benar-benar menjadi

fasilitator dalam pembelajaran. Guru memberikan kebebasan siswa dalam pemilihan mencari informasi untuk dapat memahami secara mendalam materi shalat lima waktu yang sedang dibahas. Kebebasan siswa untuk memperkuat kreativitas dan imajinasinya dalam memperkuat pemahamannya tentang materi pembelajaran shalat lima waktu.

Guru PAI melakukan interaksi dengan siswa yang mengarah pada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, memberdayakan rasa ingin tahu, dan hal tersebut dapat melatih siswa untuk memperkuat daya pikirannya. Untuk itu maka guru PAI harus berusaha agar siswa dapat memahami materi pembahasan shalat lima waktu dan sub materi membahas shalat lima waktu, definisi, syarat dan rukun shalat lima waktu serta hal-hal yang menyebabkan batalnya shalat.

Guru memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru menyediakan sumber belajar berupa buku dan referensi lain yang membahas syarat dan rukun dalam shalat, hal-hal yang membatalkan shalat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dirumuskan siswa yang berkaitan dengan shalat dibawah bimbingan guru. Dalam hal ini guru melatih siswa untuk mampu merumuskan masalah yang muncul dan harus dibahas serta mencari jawaban terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan metode inkuiri.

Dengan metode inkuiri yang pembelajarannya dilakukan dengan berkelompok, serta saling menukar pendapat atau pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Menjadikan proses pembelajaran tersebut aktif serta siswa-siswi pun aktif dalam menyampaikan pendapat dari masing-masing kelompok, lalu memecahkan masalah dengan mencari pengetahuan dari referensi lain sehingga sedikit demi sedikit membentuk pola kebiasaan dengan berpikir kritis.

C. Berpikir Kritis

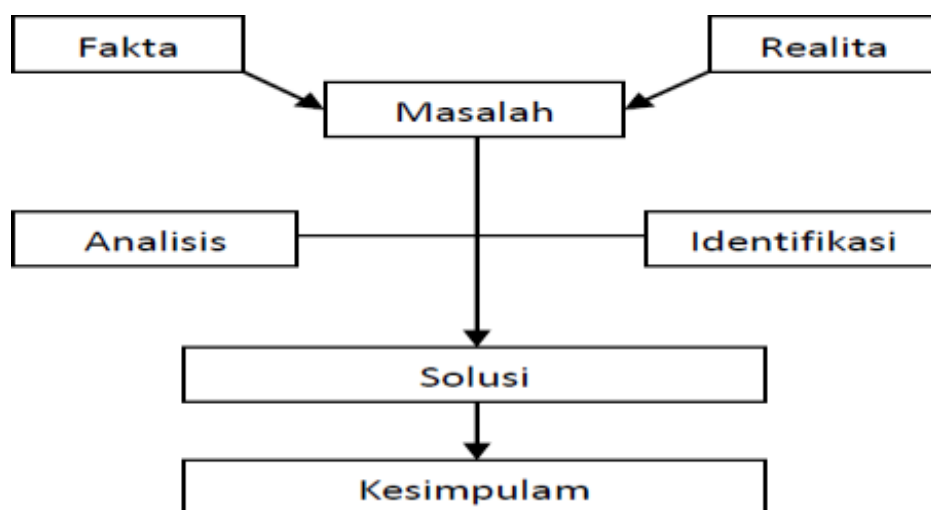
Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpendapat secara yang terorganisasi (Johnson, 2009:183). Selain itu, berpikir kritis adalah suatu pertimbangan yang aktif, terus-menerus, detail dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau sesuatu pengetahuan yang dilihat dari sudut penyebab yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kemungkinannya (dewey dalam fisher, 2008:2). Beberapa perilaku yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah:

Siswa aktif bertanya baik kepada guru maupun siswa lain. Aktif bertanya merupakan modal awal yang dimiliki siswa dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas, sehingga terciptalah suatu gagasan-gagasan materi. Siswa dapat memahami suatu gagasan dengan baik dan sistematis. Gagasan yang berasal dari guru maupun siswa lain diserap kemudian dipahami secara seksama. Perilaku ini mencerminkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai penilaian yang dibuktikan dengan pencarian dan penghimpunan informasi sebagai suatu strategi yang tersusun secara sistematis dan logis serta memiliki standar yang pada akhirnya menghasilkan penilaian atau cara pandang yang detail dan menyeluruh. (Syafei, 2015:140).

Perilaku lain yang mencerminkan berpikir kritis adalah siswa mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Siswa mampu berpikir cepat dalam

mencari akar permasalahan dari gagasan/ide yang dibahas pada suatu materi. Kemudian siswa mengidentifikasi pokok masalah yang memiliki kesamaan jenis dan fungsi. Setelah pokok masalah teridentifikasi dengan baik, kemudian adalah mengkonstruksi jawaban-jawaban atas permasalahan yang dikaji. Langkah berikutnya adalah siswa mengevaluasi argumen atas jawaban-jawaban yang dikemukakan dengan cara memberi kesempatan kepada guru atau siswa lain dalam merespon atas argumen atau jawaban yang ditawarkan. Dengan adanya masukan atau saran maka argumen akan semakin kuat dalam memberi solusi atas permasalahan yang ada. Dari pihak siswa yang memberi saran atau masukan juga dapat dijadikan suatu perilaku untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan umum dalam pemberian alasan.

Dari berbagai perilaku berpikir kritis siswa dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang sistematis, logis, dan mendalam. Dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu berpikir radikal dalam artian bebas, keras, untuk melakukan kegiatan berpikir yang mendalam dan luas terhadap suatu masalah yang ada pada materi pelajaran dengan cara mengkonseptualisasi, menganalisis dan evaluasi. Tahap-tahap berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat digambarkan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 2. Tahap berpikir kritis

D. Keaktifan Belajar

Menurut hisyam zaeni bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang didominasi oleh siswa, dengan kata lain *student center*. Keaktifan siswa di kelas menjadi suatu keharusan, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Dominasi siswa terlihat dari cara aktifitas di kelas dalam menemukan ide pokok suatu materi pelajaran, mencari akar suatu permasalahan sekaligus mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal itu dapat berlaku tidak hanya ketika siswa di kelas saja, namun pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya pun dapat belajar secara aktif. Sehingga ilmu yang didapat dari suatu materi dapat diaplikasikan dalam

keberlangsungan hidupnya. (Zaeni, 2007:16).

Dikatakan aktif apabila siswa itu dapat mengutarakan ide pemikirannya atau pendapat. Yang merupakan aktivitas dalam belajarnya. Memang pada dasarnya berpendapat dari suatu pemikiran tidaklah mudah untuk diutarakan, banyak dari siswa yang sebenarnya dia memiliki ide pemikiran terhadap pendapatnya namun permasalahannya mereka kurang percaya diri dalam mengutarakannya, verbal linguistik nya kurang. Serta mental yang dimiliki siswa rendah. Maka di dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk anak, menumbuhkan mental anak supaya anak itu aktif sesuai perkembangannya.

Dengan kebiasaan siswa aktif dalam belajar, maka perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan intelektualnya, namun emosional serta pengetahuannya. Dengan intelektual yang seimbang maka kedepannya anak dapat memecahkan masalah yang tiba-tiba terjadi entah itu dalam proses belajar atau dalam dunia nyata. Cara guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswanya adalah dengan cara memperbaiki keterlibatan di kelas antara lain: menggunakan teknik mengajar yang baik, motivasi, dan penguatan. Hal ini dilakukan agar siswa minat dalam menggali ilmu pengetahuan yang ada di suatu materi pelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola kelas yang dipadu padankan dengan metode inkuiri dapat membuat siswa tertarik, jika sudah tertarik maka akan timbul rasa senang pada diri siswa yang pada akhirnya siswa dengan senang hati untuk berpikir yang diwujudkan dalam bentuk diskusi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Oleh sebab itu, kemampuan guru harus maksimal dalam mengaitkan antara bahan, materi, dan prosedur pembelajaran. Selain itu perpindahan antar kegiatan dalam proses pembelajaran juga dilakukan dengan cara yang cepat dan tepat, sehingga siswa tidak kaget dengan peralihan aktifitas di dalam kelas yang menyebabkan minat belajar berkurang.

Partisipasi merupakan hal yang sangat penting dikelas. Jadi seorang guru harus dapat membuat siswa berpartisipasi yang diwujudkan dalam bentuk siswa mampu bertanya, memberikan pendapat, merespon pertanyaan, mengerjakan tugas, diskusi, presentasi hasil belajar. Partisipasi siswa sekecil apapun harus diapresiasi dengan baik oleh guru. Jika siswa mulai bosan dengan aktifitas pembelajaran, guru harus segera mungkin mengetahui dan mengambil sikap aktif dengan menggerakkan suasana kelas agar menjadi menyenangkan. Diantara yang dapat dilakukan guru adalah mencari perhatian siswa dengan berbagai pola pertanyaan ringan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar.

KESIMPULAN

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk bertanya, mencari informasi, dan mengevaluasi ajaran Islam secara lebih mendalam. Dibandingkan dengan metode skolastikisme yang hanya menekankan hafalan, metode inkuiri memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami konsep agama. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI lebih banyak menggunakan

pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran untuk membangun pola pikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam.

Dari uraian dan pembahasan tentang penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri yang diterapkan bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir kritis siswa. Proses interaksi pembelajaran metode inkuiri meliputi aspek keterbukaan, belajar berpikir, dan aktif bertanya. Model berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan adanya pola pikir yang terstruktur dalam menemukan masalah yang berasal dari fakta dan realita yang sesuai dengan materi yang dipaparkan guru, kemudian masalah tersebut dianalisis dengan menggunakan teori/materi yang bersumber dari buku. Setelah di analisis kemudian fase mengidentifikasi masalah-masalah yang mempunyai kesamaan, sehingga memudahkan untuk mencari solusi atas permasalahan yang sudah ditemukan, kemudian tahap akhir adalah menawarkan kesimpulan, yang sebelumnya dipaparkan sebagai argumen temuan yang sudah diberi masukan dan saran dari guru dan siswa lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran.

1. Keseriusan dalam pengaplikasian strategi pembelajaran inkuiri, yaitu bahwa seorang pendidik harus fokus dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri. Artinya strategi tersebut berpusat pada peserta didik yang dimana dalam proses pembelajaran peserta didiklah yang lebih aktif.
2. Aplikasi strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa mata pelajaran PAI memiliki isi yang sangat kompleks. Untuk itu, materi Pendidikan Agama Islam tidak saja dipelajari dari segi teori belaka, akan tetapi lebih penting bagaimana penjiwaan dari nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa dapat memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.
4. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Namun kemungkinan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa.
5. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan sampai tujuan pembelajaran tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. (2013) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed.1; Makassar: C.V. Indobis.
- Arifin, Muzayyin. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed, Revisi, Cet.II; PT. BumiAksara.
- Arikunto, Suharimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atoillah. (2012). *Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa*. Jurnal tarbawi, vol. 1, no. 2:1-14. Doi http://jurnal.upi.edu/file/03_Penerapan_Model_Inkuiri-_Ato_Illah.pdf
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Sudaryana, D. E. A., Ak, M., Agusiady, H. R., & SE, M. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Budiman, A. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-24.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Hanafiah, Nanang Dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti: Analisis pada materi pembelajaran toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, 6(1), 56-72.
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Pranemedia Group.
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Melong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Molan, Benyamin. (2012). *Logika Ilmu Dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: Pt Indeks.
- Muchlis Solichin, Mohammad. (2017). *Penerapan Model Inkuiri Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tadris, Vol. 12, No. 2: 215-231. Doi <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1580>
- Mustakim, Zaenal. (2009). *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159-171.
- Nurtanto, Muhammad. 2016. *Mengembangkan kompetensi profesionalisme Guru Dalam menyiapkan Pembelajaran Yang bermutu*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi pendidikan. Universitas Negeri Surakarta.
- Poespoprodjo. (1985). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remadja Karya.
- Rostiyah. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sagala, Saiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, nana. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: sinar baru algesindo.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2014). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syafei, Isop. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2, No. 2, Hlm. 133-140. Doi <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.454>
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Triswanti, Endah. (2004). *Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan ditinjau dari tingkat kognitif siswa*. Jurnal Penelitian dan penilaian Pendidikan, Vol. 2, No. 2: doi https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No2Hal175-190
- Undang-Undang RI No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Zaeni, Hisyam. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.